

IDENTITAS HIBRIDA PERFORMATIF PADA PERTUNJUKAN WAYANG POTEHI DI JAWA TIMUR: KAJIAN SOSIOANTROPOLOGI SASTRA

Laras Sang Dyah Pitaloka¹, Ririe Rengganis², Resdianto Permata Raharjo³
^{1,2,3}Pendidikan Bahasa Indonesia, Universitas Negeri Surabaya, Indonesia
¹24021475004@mhs.unesa.ac.id, ²ririerengganis@unesa.ac.id,
³resdiantoraharjo@unesa.ac.id

ABSTRACT

Wayang Potehi is a traditional Chinese puppet performance art that has developed in East Java and undergone various social, cultural, and political dynamics, resulting in the formation of a new identity. This study aims to analyze the process of cultural acculturation between Chinese and Javanese cultures, as well as the forms of cultural politics that have shaped the performative hybrid identity of Wayang Potehi performances in East Java. This research employed a qualitative approach using a socio-anthropological literary perspective. Data were collected through participant observation, in-depth interviews with sehu (puppet masters), performing artists, community leaders, and document and performance script analysis. Data were analyzed inductively through data reduction, data presentation, and conclusion drawing, while source triangulation was employed to ensure data validity. The findings reveal that the acculturation process occurs through cultural hybridity and adaptive dynamics, as reflected in the involvement of Javanese sehu, the use of multilingual languages, changes in performance contexts, and the incorporation of local legends into the performances. The cultural politics of Wayang Potehi are represented through cultural dominance, hidden transcript practices, identity negotiation, and social acceptance, which collectively give rise to a new performative hybrid identity.

Keywords: *Wayang Potehi; Cultural Politics; Cultural Acculturation; Performative Hybrid Identity; Socio-Anthropology of Literature.*

ABSTRAK

Wayang Potehi merupakan seni pertunjukan tradisional Tionghoa yang berkembang di Jawa Timur dan mengalami dinamika sosial, budaya, serta politik yang membentuk identitas barunya. Penelitian ini bertujuan menganalisis proses akulturasi budaya Tionghoa dan Jawa serta bentuk politik budaya yang melahirkan identitas hibrida performatif pada pertunjukan Wayang Potehi di Jawa Timur. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan kajian sosioantropologi sastra. Data diperoleh melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam dengan sehu, pelaku seni, tokoh masyarakat, serta analisis dokumen dan naskah pertunjukan. Analisis data dilakukan secara induktif melalui reduksi, penyajian, dan

penarikan simpulan dengan triangulasi sumber untuk menjamin validitas data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses akulturasi berlangsung melalui hibriditas budaya dan dinamika adaptasi yang ditandai oleh keterlibatan sehu dari etnis Jawa, penggunaan bahasa yang multibahasa, perubahan konteks pementasan, serta pengangkatan legenda lokal dalam pertunjukan. Politik budaya Wayang Potehi terepresentasi melalui dominasi budaya, praktik *hidden transcript*, negosiasi identitas, dan penerimaan sosial yang secara kolektif melahirkan identitas baru yang bersifat performatif.

Kata kunci: Wayang Potehi, politik budaya, akulturasi budaya, identitas hibrida performatif, sosioantropologi sastra.

A. Pendahuluan

Kehadiran masyarakat Tionghoa di Indonesia merupakan bagian dari proses sejarah berlangsung selama berabad-abad melalui jaringan perdagangan, pelayaran, dan migrasi antara Tiongkok dan Nusantara. Menurut (Suryadinata, 2010) migrasi masyarakat Tionghoa ke Indonesia terjadi dalam beberapa gelombang yang dipengaruhi oleh faktor ekonomi, perdagangan, serta kondisi sosial-politik di daerah asal mereka. Kedatangan masyarakat Tionghoa ke Nusantara telah berlangsung sejak masa lampau melalui aktivitas perniagaan dan mobilitas penduduk yang terjadi secara bertahap. Dalam perkembangannya, masyarakat Tionghoa membentuk komunitas-komunitas yang berinteraksi secara intensif dengan masyarakat lokal.

Interaksi tersebut melahirkan proses akulturasi budaya yang tercermin dalam berbagai aspek kehidupan, seperti sistem kepercayaan, bahasa, organisasi sosial, arsitektur, adat istiadat, dan kesenian. Akulturasi ini menunjukkan bahwa masyarakat Tionghoa tidak hanya mempertahankan identitas budayanya, tetapi juga beradaptasi dengan lingkungan sosial-budaya setempat. Wayang Potehi (布袋戲) merupakan salah satu bentuk seni pertunjukan boneka sarung yang berasal dari Fujian (福建), tepatnya di daerah Quanzhou dan Zhangzhou, Tiongkok. Kesenian ini telah menjadi akar dalam tradisi masyarakat Tionghoa peranakan di Indonesia, khususnya Jawa Timur. Wayang Potehi dianggap sebagai wayang para dewa (Mastuti, 2014: 13). Anggapan

tersebut membangun sebuah identitas bahwa Wayang Potehi merupakan pertunjukan yang sakral. Panggung Wayang Potehi selalu menghadap kelenteng, yaitu sebuah altar tempat para dewa berada (Mastuti, 2014: 13). Anggapan ini menegaskan bahwa pertunjukan Wayang Potehi mengandung dimensi yang sakral. Namun demikian, pemaknaan tersebut tidak bersifat mutlak atau kaku, melainkan dinamis. Pertunjukan Wayang Potehi dilaksanakan juga bergantung pada konteks dan pengetahuan pelaku maupun penonton. Dalam perkembangannya, Wayang Potehi dipentaskan dalam berbagai konteks yang bersifat hiburan dan edukatif tanpa meninggalkan nilai-nilai sakral yang melekat pada kebudayaan Tionghoa.

Eksistensi Wayang Potehi di Indonesia tidak luput dari proses akulturasi budaya Tionghoa dengan budaya asli masyarakat setempat sehingga menghasilkan sebuah pertunjukan Wayang Potehi yang memiliki kekhasan tersendiri. Hal tersebut selaras dengan pendapat yang dikemukakan oleh Kuardani, bahwa akulturasi budaya menjadikan pertunjukan Wayang Potehi menjadi

unik dan berbeda dengan negara aslinya (Kuardhani, 2019). Proses akulturasi Wayang Potehi di Jawa Timur ditinji dengan pergeseran identitas *Sehu* (dalang) dari masa ke masa. Pada awal kedatangan Potehi *Sehu* merupakan orang Hokkian (Fujian) asli yang membawa tradisi pertunjukan dari Tiongkok dengan nilai dan budayanya yang pakem. Perkembangan yang terjadi mempengaruhi posisi *Sehu* yang beralih ke masyarakat keturunan yang telah melebur dengan budaya masyarakat setempat. Pergeseran ini menunjukkan adanya adaptasi yang terjadi terhadap lingkungan baru. Unsur-unsur budaya Tionghoa mulai berinteraksi dengan budaya setempat sehingga menunjukkan perubahan yang lebih radikal, yaitu *Sehu* yang saat ini menjalankan Wayang Potehi berasal dari etnis Jawa. (Suparno, 2021) juga menegaskan bahwa sebagian besar pelaku aktif Wayang Potehi, baik dalang maupun pemain musik, justru berasal dari masyarakat non-Tionghoa, sedangkan masyarakat Tionghoa lebih banyak berperan sebagai donatur atau penanggap pertunjukan. Sehingga dapat disimpulkan bahwa Potehi saat

ini bukan hanya sekadar budaya milik etnis Tionghoa, melainkan juga menjadi bagian budaya Jawa.

Selama persebaran dan perkembangan, Wayang Potehi tidak lepas dari dinamika sosial-politik Indonesia. Pada masa orde baru terjadi pelarangan terhadap pertunjukan Wayang Potehi sebagai ekspresi budaya Tionghoa. Pelarangan tersebut menyebabkan terjadinya kemunduran eksistensi Wayang Potehi sebab hanya bisa dipentaskan secara sembunyi-sembunyi. Kondisi tersebut menyebabkan eksistensi Wayang Potehi meredup selama beberapa dekade. Ayunia dan Sapto (2023) menjelaskan bahwa perkembangan Wayang Potehi mengalami keterpurukan pada masa Orde Baru dan baru mulai tumbuh kembali setelah dicabutnya kebijakan tersebut pada era Presiden Abdurrahman Wahid melalui Inpres Nomor 6 Tahun 2000. Setelah reformasi, Wayang Potehi kembali muncul ke permukaan masyarakat. Di Jawa Timur, terdapat tiga komunitas utama yang berperan dalam menghidupkan kembali Wayang Potehi, dengan masing-masing memiliki strategi serta

karakteristik khas: Fu He An di Gudo (Jombang) yang terkenal dengan inovasi cerita dan museum hidupnya, Lima Merpati di Surabaya yang melestarikan aturan tradisi, dan Cahaya Abadi di Sidoarjo yang baru saja lahir untuk berkontribusi dalam pelestarian Wayang Potehi. Keberadaan komunitas-komunitas inilah yang membuat Wayang Potehi terus berkembang dan tetap penting di berbagai kota, seperti Jombang, Mojokerto, Surabaya, dan Sidoarjo (Ningsih & Husain, 2019).

Setelah mengalami kebangkitan pascareformasi, Wayang Potehi juga menunjukkan kemampuan beradaptasi terhadap perkembangan teknologi. (Halim, 2021) menjelaskan bahwa pada era Industri 4.0 pertunjukan Wayang Potehi tidak lagi terbatas pada panggung konvensional, tetapi telah memanfaatkan media digital seperti YouTube, Instagram, dan layanan siaran langsung (live streaming). Transformasi ini memperluas jangkauan penonton sekaligus menjadi strategi pelestarian budaya agar tetap relevan bagi generasi muda di tengah perkembangan teknologi informasi yang semakin pesat.

Sebagai bentuk pertunjukan yang sarat makna (Putra, 2012), Wayang Potehi memainkan peran strategis dalam membangun narasi kolektif masyarakat Tionghoa. Pertunjukan ini merepresentasikan mitos, simbol-simbol budaya, hingga nilai-nilai moral yang dikemas melalui kisah-kisah dari sejarah dan legenda Tiongkok. Seperti yang disampaikan oleh Kuardhani, bahwa lakon-lakon yang dipentaskan para *Sehu* (dalang Potehi) merupakan perwujudan dari lambang-lambang kebaikan dan kejahatan, hidup dan kematian, dosa dan penyucian sekaligus memberikan ajaran kebajikan (Kuardhani, 2019).

Pertunjukan Wayang Potehi tidak dapat dilepaskan dari realitas sosial dan kultural masyarakatnya. Dalam pendekatan antropologi sastra, karya sastra tidak hanya mencerminkan budaya juga menjadi wahana pembentukan dan negosiasi identitas kolektif (Ratna, 2011). Keberadaan wayang potehi bukan sekadar hiburan dan kesenian yang dipentaskan, melainkan cerminan dinamika budaya dan perjalanan historis komunitas Tionghoa. Dalam hal ini, Wayang Potehi dapat dipahami sebagai sarana yang

menggambarkan usaha masyarakat Tionghoa untuk menjaga keberlangsungan budayanya. Pertunjukan ini bukan hanya menampilkan kisah-kisah klasik dari Tiongkok, namun telah mengalami perubahan dan penyesuaian makna seiring perkembangan zaman. Oleh karena itu, pertunjukan Wayang Potehi dapat dianalisis sebagai teks budaya yang merepresentasikan perjuangan komunitas Tionghoa dalam mempertahankan eksistensinya di tengah dinamika sosial-politik Indonesia. Penelitian ini berupaya untuk menganalisis wayang potehi sebagai sebuah teks pada konteks budaya yang hidup dan dinamis. Analisis ini penting untuk memahami seni tradisional yang bukan hanya berfungsi sebagai hiburan, namun sebagai sarana mempertahankan identitas sekaligus alat negosiasi dalam tekanan politik dan perubahan sosial.

Dalam sudut pandang sosioantropologi sastra, wayang potehi dapat dilihat sebagai tindakan yang menggambarkan pergerakan politik, negosiasi identitas, serta perlawanan budaya yang akhirnya melahirkan kebudayaan baru. Budaya

hibrida yang performatif muncul sebagai hasil dari dinamika politik dan budaya. Politik budaya dalam konteks ini mengacu pada cara seni pertunjukan dimanfaatkan sebagai ruang simbolik untuk mempertahankan, menegosiasikan, atau menantang struktur kekuasaan, baik dalam ranah negara, budaya dominan, maupun antar-komunitas. Penelitian ini perlu dilaksanakan karena Wayang Potehi adalah bagian dari kekayaan sastra lisan Indonesia yang memiliki nilai edukatif, multikultural, dan historis yang besar. Dengan menganalisis naskah, bahasa, dan konteks pertunjukan, murid dapat memahami bahwa sastra tidak hanya ada dalam bentuk tulisan, tetapi juga hidup dalam tradisi lisan yang kaya akan nilai sejarah dan filosofis. Selain itu, penelitian ini juga menambah wawasan dalam teori sastra dengan menggunakan konsep-konsep seperti strukturalisme Levi-Strauss, hibriditas (Bhabha), dan *Hidden Transcript* (Scott) dalam konteks kebudayaan Indonesia.

Penelitian ini dianggap penting karena masih sedikit kajian yang menggabungkan pendekatan sosioantropologi sastra dengan

analisis politik budaya, khususnya terkait Wayang Potehi di Jawa Timur. Di tengah proses globalisasi dan keseragaman budaya, Wayang Potehi tidak hanya berfungsi sebagai simbol perlawanan budaya, tetapi juga sebagai bukti nyata bahwa seni tradisional dapat beradaptasi tanpa menghilangkan identitas aslinya.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif dengan jenis kajian sosioantropologi sastra yang menggabungkan analisis teks pertunjukan dengan konteks sosial dan budaya. Menurut John Creswell, penelitian kualitatif adalah suatu pendekatan untuk mengeksplorasi dan memahami makna yang diberikan oleh individu atau kelompok terhadap suatu masalah atau fenomena sosial. Pendekatan kualitatif dipilih karena selaras dengan tujuan penelitian yang mengeksplorasi arti, pengalaman, dan dinamika sosial-budaya yang terdapat dalam pertunjukan Wayang Potehi di Jawa Timur. Data yang diperoleh meliputi istilah, tindakan, dokumen, serta penafsiran dari pihak-pihak terkait dan komunitas yang mendukung Wayang Potehi. Proses

penelitian kualitatif dilakukan melalui langkah-langkah: (1) Peneliti memasuki lapangan secara alamiah untuk mengamati secara langsung pertunjukan Wayang Potehi beserta interaksi masyarakat; (2) Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam dengan para dalang dan tokoh masyarakat, observasi partisipatif selama pertunjukan, serta penelitian dokumen yang berkaitan dengan naskah dan arsip sejarah; (3) Data yang telah dikumpulkan dianalisis secara induktif melalui proses pengurangan, presentasi, dan penarikan kesimpulan untuk mengidentifikasi pola budaya, strategi perlawanan, serta negosiasi identitas. (4) Verifikasi data dilakukan dengan menggunakan triangulasi sumber dan pemeriksaan oleh anggota untuk memastikan keakuratan interpretasi. (5) Temuan penelitian kemudian dianalisis dalam konteks tertentu untuk memahami arti politik budaya dalam Wayang Potehi sebagai teks budaya yang aktif.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Sebagai bentuk seni pertunjukan yang berasal dari komunitas Tionghoa minoritas, Wayang Potehi telah

lama ada dan berkembang di tengah masyarakat yang sebagian besar dipengaruhi oleh budaya Jawa. Hubungan kekuasaan antara budaya minoritas dan mayoritas ini meninggalkan pengaruh yang nyata dalam berbagai elemen pertunjukan, termasuk bahasa yang dipakai, cerita yang dipilih, serta metode penyampaian dan strategi pementasan (Bhabha, 1994). Relasi kuasa antara budaya minoritas Tionghoa pada pertunjukan wayang potehi dan budaya mayoritas Jawa bersifat asimetris, tetapi juga dinamis. Asimetris karena budaya Jawa jelas memiliki posisi yang lebih kuat terlihat dari jumlah penduduk, pengaruh politik, dominasi dalam ruang publik, serta pengakuan dalam seni. Sementara itu wayang potehi sebagai hasil karya budaya minoritas harus terus beradaptasi, melakukan negosiasi, dan kadang-kadang mengalah untuk dapat bertahan.

Bentuk resistensi yang nampak dalam pertunjukan Wayang Potehi di Jawa Timur tidak muncul sebagai resistensi secara terang-terangan dan terbuka, tetapi lebih sebagai

praktik budaya yang perlahan muncul dan terjadi di belakang layar, dalam alur cerita, serta melalui cara-cara adaptasi terhadap budaya, sosial, dan politik yang berlaku. Berdasarkan pemikiran tentang *hidden transcript* yang dikemukakan oleh James C. Scott, resistensi dari kelompok yang terpinggirkan justru lebih besar peluang keberhasilannya saat disampaikan secara tidak langsung, tidak secara terang-terangan menentang kekuasaan dan budaya yang dominan (Scott, 2000). Dengan demikian, resistensi yang terdapat dalam pertunjukan Wayang Potehi di Jawa Timur bukan hanya sekadar reaksi terhadap dominasi kekuasaan, tetapi juga merupakan sebuah strategi budaya yang pintar untuk bertahan, menyesuaikan diri, dan tetap menjaga eksistensi budaya di tengah perubahan zaman dan dinamika politik.

Setelah terjadinya Reformasi, pemerintah mulai mengapresiasi keberagaman budaya yang ada. Komunitas Wayang Potehi melakukan diskusi dengan pemerintah daerah untuk

memperoleh dukungan, baik secara moral maupun materi. Beberapa pemerintah kota atau kabupaten mulai mengundang pertunjukan Wayang Potehi dalam acara festival budaya. Ini merupakan contoh negosiasi yang berhasil dilakukan untuk mempertahankan eskistensi Wayang Potehi dan mendapatkan pengakuan publik, sementara pihak pemerintah memperoleh konten budaya yang menambah kekayaan identitas daerah. Dengan demikian, proses negosiasi identitas di Wayang Potehi bukanlah refleksi dari kelemahan atau pengkhianatan terhadap warisan budaya Tionghoa. Justru, pendekatan ini merupakan strategi yang cerdas untuk menjaga keberlangsungan di tengah masyarakat yang beraneka ragam.

Masa Orde Baru (1966-1998) merupakan waktu yang paling sulit bagi wayang potehi. Kebijakan asimilasi dan pelarangan budaya Tionghoa membuat pertunjukan wayang potehi hanya bisa dilakukan secara diam-diam dan tersembunyi. Penerimaan sosial sangat terbatas, bahkan cenderung

negatif karena adanya stigma terhadap apapun yang berkaitan dengan Tionghoa. Kehadiran masyarakat non-Tionghoa di pertunjukan biasanya hanya karena hubungan pribadi atau rasa ingin tahu yang terbatas. Meskipun ada dampak positif dalam penerimaan sosial, namun tidak menghilangkan tantangan yang harus dihadapi. Beberapa kelompok masyarakat masih menganggap Wayang Potehi sebagai bagian dari identitas Tionghoa yang dianggap asing. Selain itu, generasi muda yang lebih terbiasa dengan teknologi digital menunjukkan minat yang belum merata. Wayang Potehi harus bersaing dengan berbagai bentuk hiburan modern. Namun, strategi adaptasi yang dilakukan oleh komunitas pendukung, seperti mendigitalisasi pertunjukan, bermitra dengan seniman lokal, dan membawakan cerita yang lebih relevan dengan zaman sekarang telah terbukti mampu secara berkelanjutan meningkatkan penerimaan sosial.

Hasil integrasi dari kerangka teori Strukturalisme Lévi-Strauss,

Hibriditas Homi K. Bhabha, dan *Hidden Transcript* James C. Scott dalam pertunjukan Wayang Potehi di Jawa Timur menghasilkan pemahaman terkait politik budaya pada pertunjukan ini tidak berhenti pada relasi kuasa terhadap dominasi budaya, praktik *hidden transcript*, dan negosiasi identitas, melainkan juga melahirkan suatu bentuk identitas budaya baru yang bersifat performatif. Identitas baru yang performatif merupakan produk dari interaksi dinamis antara struktur yang mendasar, proses hibridisasi yang berkelanjutan, dan strategi resistensi tersembunyi yang terwujud dalam pertunjukan Wayang Potehi di Jawa Timur.

Dinamika politik budaya dalam pertunjukan Wayang Potehi di Jawa Timur yang menghasilkan identitas budaya baru ditunjukkan melalui lakon *Sie Djin Kwie* yang tidak dipentaskan pada ritual tertentu dan dapat dinikmati di ruang publik. Selain itu, melalui strategi resistensi tersembunyi yang dihasilkan dari proses akulturasi telah menunjukkan identitas baru dari Wayang Potehi di Jawa Timur yang mulai

membawakan legenda dari Jawa. Lakon *The Legend of Entit* menunjukkan pertunjukan Wayang Potehi tidak lagi terbatas dengan kisah-kisah klasik dari Tiongkok.

“TJIN SIE ONG BERSAPDA

Kwi Ojin Tengki ilai

Kok Hoe Peng kiang

Yauw doen liok kofe

Sauw peng Thian ha

artinja

Kami soedah djadi radja

negeri besar, tentara tjoekep

gagah perkasa akan

Telen anem negara

mokol rata doenia”

[sumber: Toni Harsono, Juni 2026]

Kutipan tersebut merupakan suatu naskah yang berhasil terdokumentasi dan diarsipkan pada Museum Potehi Gudo. Kutipan tersebut adalah teks yang digunakan dalam pertunjukan Wayang Potehi yang masih menggunakan kisah klasik dan bahasa Hokkian. Namun saat ini dalam pertunjukan Wayang Potehi di Jawa Timur tidak sepenuhnya menggunakan bahasa Hokkian dan cerita yang dipentaskan telah disadur, yang artinya tidak

seutuhnya merupakan kisah klasik. Adanya proses kreatif dalam pertunjukan menjadikan Wayang Potehi sebagai hibriditas budaya sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Bhabha.

Temuan penelitian mengenai multilingualisme dalam pertunjukan menguatkan ide ini. Seorang etnis Jawa yang berbicara dalam bahasa Jawa tetapi kadang-kadang menyisipkan frasa *Amitabha* atau istilah Hokkian seperti *suhu* (guru), *sin kang* (pekerjaan), atau *lui* (uang) menciptakan kombinasi bahasa yang khas. Ruang ketiga ini tidak dapat dijumpai baik di Fujian yang asli maupun dalam pertunjukan wayang Jawa apapun. melalui berbagai upaya yang satu di antaranya adalah akulturasi budaya yang menjadi salah satu strategi resistensi tersembunyi. Komunitas pelestari Wayang Potehi tidak hanya bertahan, namun juga mengajak kelompok mayoritas untuk menciptakan budaya hibrida dan memperluas jangkauan penonton.

Dalam dinamika akulturasi yang dialami oleh Wayang Potehi tidak berhenti pada cerita lokal Tionghoa,

melainkan pertunjukan Wayang Potehi saat ini dapat dijadikan sebagai medium pelestarian budaya dari etnis lainnya. Hal tersebut ditunjukkan pada data berikut.

Peneliti: “Iya, Pak. Nanti saya datang. Pak Titus, kalau boleh tau kenapa memilih cerita *The Legend of Entit* untuk ditampilkan?”

Titus : “Ya, gimana ya? Mau mengenalkan aja. Sebenarnya cerita legenda kan banyak ya di Jawa Timur. Itu saja gak semua orang tau. Terus acaranya juga cocok. Dibawakan legenda dari sini (Jawa) sendiri aja gak ngerti, apalagi dikasih cerita original Potehi.” [W4-KDR-TT-AB/023]

Adanya strategi adaptasi yang direncanakan secara sadar oleh *Sehu*, Titus (52) yang merupakan *Sehu* dari etnis Jawa. Hal tersebut menunjukkan bahwa Wayang Potehi bukan hanya sekadar media untuk melestarikan budaya Tionghoa, melainkan juga untuk mengenalkan dan melestarikan budaya Jawa yang terancam dilupakan. Pernyataan dari Titus

(52) mencerminkan kesadaran penuh tentang pentingnya komunikasi antar budaya. Cerita asli Tionghok yang dipentaskan dalam Wayang Potehi terlalu asing untuk konteks acara tersebut. Dengan memilih legenda lokal, *Sehu* menjadi jembatan akulturasi budaya Tionghoa dan Jawa.



Gambar 1.1 Flyer Pertunjukan Wayang Potehi

Pemilihan cerita *The Legend of Entit* pada pertunjukan Wayang Potehi dalam rangka HUT Perguruan Taman Siswa di Kediri menjadi bentuk negosiasi identitas yang strategis dan terencana. Selain itu, pada pertunjukan tersebut para pemain Wayang Potehi berkolaborasi dengan asisten *Sehu* cilik, yaitu Ken Austin (11) dan para seniman ketoprak di Kediri. Hal tersebut menghasilkan bentuk kebudayaan hibrida yang tidak dapat diakui secara mutlak oleh satu etnis saja. Strategi yang dilakukan oleh Titus (52) dan

kelompok Wayang Potehi Fu He An tidak menjadi proses yang pasif, melainkan menjadi proses akulturasi kebudayaan yang diperlukan di tengah perubahan zaman.

Fenomena yang paling menarik dari hasil penelitian adalah pergeseran lakon dari kisah klasik Tiongkok ke dalam kisah lokal seperti *The Legend of Entit* yang ditampilkan oleh Sehu Titus (52) dalam rangka HUT Perguruan Taman Murid di Kediri. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Lévi-Strauss, mitos dari berbagai budaya seringkali merepresentasikan variasi dari pola dasar yang sama. Ini berarti, meskipun karakter dan latar belakangnya berbeda struktur fundamental.

Entit: “mengko nek aku muni ‘musik!’ langsung tabuhana ya?”

(“*nanti kalau aku bilang ‘musik!’ langsung bermain ya?*”)

Entit: “musik! Ayo!” (*musik pengiring bermain*)

Entit: “Loh! Gak ngunu! Haduh gak iso tibakne. Iki tabuhane barongsai.”
(“*aduh! Tidak bisa ternyata. Ini kan*

musiknya barongsai.”) [P-KDR-TLOE-AB/028]

Pada adegan ini, tokoh Entit ingin bernyanyi seperti adegan yang biasa dilakukan dalam pertunjukan ketoprak. Namun, musik pengiring wayang potehi yang dimainkan berbeda dengan iringan ketoprak yang mengundang tawa penonton. Hal tersebut menunjukkan adanya akulturasi antara pertunjukkan wayang potehi yang merupakan budaya Tionghoa dengan kesenian asli Indonesia, yaitu ketoprak.

Humor dan kesadaran diri yang diperlihatkan oleh tokoh Entit merupakan contoh dari *Hidden Trascript* yang dikemukakan oleh Scott, yaitu sebuah kritik yang halus sekaligus penghormatan terhadap percampuran budaya yang tidak dapat dihindari. Identitas baru yang muncul adalah identitas Tionghoa-Jawa yang fleksibel, menyenangkan, dan tidak lagi terikat pada keaslian yang kaku, melainkan menemukan kekuatan dalam proses adaptasi dan sajian lelucon. Setiap keputusan dalam pertunjukan, yang meliputi bahasa, lakon, musik dalam suatu konteks

pementasan merupakan keputusan strategis yang secara kolektif membentuk identitas baru. Penelitian ini menunjukkan bahwa Wayang Potehi telah bertransformasi dari seni pertunjukan yang terbatas untuk komunitas Tionghoa menjadi medium ekspresi budaya yang melibatkan berbagai etnis dengan cara dilakukan terus-menerus (performatife).

Seperti pemilihan lakon *Sie Djin Kwie* menunjukkan pola naratif yang konsisten. *Sie Djin Kwie* merupakan cerita yang mengisahkan perjuangan pemuda dari menjadi rakyat biasa hingga menjadi panglima dan raja. Alur cerita dapat ditunjukkan pada diagram alur berikut ini.



Puncak konflik dari *Sie Djin Kwie* menjadi perlawanan yang simbolik, menegaskan bahwa keadilan pada akhirnya akan menang. Seperti *Sie Djin Kwie* yang awalnya

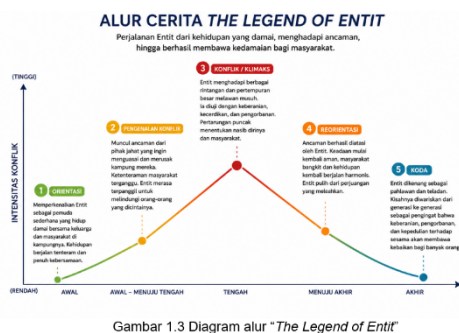
direndahkan pada akhirnya mendapatkan pengakuan. Bagi penonton yang memiliki pengetahuan sejarah terkait diskriminasi terhadap etnis Tionghoa akan memahami melalui lakon ini komunitas Wayang Potehi melakukan strategi resistensi tersembunyi terhadap dominasi politik dan budaya. Cerita *Sie Djin Kwie* merepresentasikan oposisi biner yang mendasar seperti dalam tabel berikut.

Tabel 1.1 Oposisi Biner Pertunjukan Wayang Potehi	
Oposisi Biner	Lakon "Sie Djin Kwie"
Rendah dan Tinggi	Tukang masak dan Jenderal
Eksplisit dan Implisit	Samaran dan Pengakuan
Ketidakadilan dan Keadilan	Tertindas dan Menang

Transformasi pertunjukan Wayang Potehi dari ruang sakral Kelenteng ke ruang publik merupakan bukti nyata dari lahirnya identitas baru yang performatif. Lakon *Sie Djin Kwie* yang awalnya hanya dipentaskan di Kelenteng pada perayaan tertentu, kini dapat dipentaskan di ruang publik, seperti acara festival, sekolah, dan lain sebagainya. Artinya, meskipun berasal dari budaya minoritas yang sempat dilarang, kini Wayang Potehi menjadi warisan budaya nasional yang diakui dan dinikmati oleh berbagai kalangan. Hal tersebut merupakan sebuah bukti

bahwa adanya identitas baru yang lahir dan terus diperbarui melalui setiap pertunjukan.

Selain lakon *Sie Djin Kwie* yang tidak lagi dipentaskan hanya dalam acara tertentu dalam rangkaian ritual kepercayaan, identitas baru yang performatif, terdapat satu pertunjukan yang mewujudkan identitas baru dari Wayang Potehi di Jawa Timur sebagai hasil dari dinamika sosial politik yang dialami oleh komunitas pelestari. Pada pertunjukan yang diselenggarakan di Kediri, Wayang Potehi Fu He An membawakan lakon dari legenda Jawa yaitu *The Legend of Entit*.



Gambar 1.3 Diagram alur "The Legend of Entit"

The Legend of Entit mengisahkan hidup pemuda sederhana yang memiliki keberanian, keteguhan hati, dan rasa tanggung jawab yang besar terhadap masyarakat. Berbagai rintangan dalam hidupnya muncul ketika ada gangguan ketentraman dalam masyarakat. Namun dengan kecerdikan yang

dimiliki oleh Entit, ia bekerja keras dan pantang menyerah agar dapat melindungi orang-orang yang dicintainya. Entit akhirnya mengalahkan ancaman tersebut dan kemenangannya membawa kedamaian bagi masyarakat. Pemilihan lakon *The Legend of Entit* mengajarkan pentingnya keberanian, pengorbanan, dan kepedulian terhadap sesama. Hal tersebut merupakan strategi yang dirancang secara sadar oleh Titus (52) untuk memperkenalkan legenda lokal melalui akulturasi budaya. Bukan hanya melalui pemilihan lakon, melainkan juga keputusan untuk berkolaborasi dengan seniman ketoprak.

Identitas baru yang dihasilkan dalam pertunjukan Wayang Potehi telah membuka peluang bagi para pelestari untuk dapat terus berinovasi dan berkreasi. Misalnya dengan pertunjukan di ruang publik yang dilaksanakan oleh asisten *sehu* cilik, kolaborasi bersama seniman dari seni lainnya (ketoprak), dan pemilihan cerita untuk dipentaskan yang sudah masuk ke ranah cerita lokal Jawa Timur.

Yuni : “Iya, jarang-jarang kan dikasih tontonan begini. Jadi suka, sekalian menikmati.” [W5-KDR-YN-PB/021]

Data wawancara bersama Yuni (53) menunjukkan respons yang luar biasa terhadap pertunjukan ini. Pada adegan-adegan tertentu mengundang tawa dan antusiasme yang bukan hanya sekadar respons terhadap humor, melainkan bentuk dari pengakuan publik atas bentuk hibrida yang dipentaskan. Penonton tidak melihat Wayang Potehi sebagai budaya asing yang sulit dipahami, melainkan juga sebagai tontonan yang menghibur melalui cerita yang dekat dengan pengalaman dan pengetahuan mereka.

Konflik yang disajikan dalam pertunjukan Wayang Potehi berbeda dengan wayang lainnya, seperti wayang kulit, wayang golek, wayang orang, dan lainnya. Setiap pertunjukan wayang tentu memiliki ciri khas yang berbeda. Hal tersebut yang menjadi ciri khas tersendiri dalam pertunjukan Wayang Potehi dibandingkan cerita pada pertunjukan wayang lainnya.

Satu lakon yang dipentaskan Wayang Potehi tidak habis dalam satu pertunjukan, melainkan berkelanjutan pada pertunjukan berikutnya. Sementara itu Wayang Potehi biasa dipentaskan selama tiga hingga enam bulan (pada bulan tertentu). Namun dengan adanya identitas baru yang performatif pada pertunjukan Wayang Potehi, masyarakat dari segala kalangan dapat menikmati pertunjukan di ruang publik dengan cerita yang beragam.

Berdasarkan pembahasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa Wayang Potehi telah bertransformasi dari seni pertunjukan yang hanya dimiliki oleh etnis Tionghoa dan ditampilkan di ruang sakral (Kelenteng) menjadi medium ekspresi budaya yang hibrida dan performatif di ruang publik. Hal tersebut direpresentasikan melalui pertunjukan lakon *Sie Djin Kwie* yang mengandung nilai perjuangan dan keadilan, serta *The Legend of Entit* yang mengangkat legenda lokal Jawa sebagai bentuk strategi resistensi tersembunyi terhadap dominasi politik dan budaya melalui akulturasi. Identitas baru yang

dihasilkan tidak hanya terlihat dalam konteks pertunjukan dan lakon, tetapi juga pada kolaborasi lintas seni sehingga memicu respons positif masyarakat yang mengakui Wayang Potehi sebagai tontonan hibrida yang memberikan hiburan dan dekat dengan pengalaman sehari-hari. Sehingga menjadikan warisan budaya nasional yang dapat terus hidup, dinamis, dan adaptif.

D. Kesimpulan

Tekanan politik budaya yang dialami oleh pertunjukan Wayang Potehi di Jawa Timur terjadi pada cerita *Sie Djin Kwie* yang tidak lagi ditampilkan di acara tertentu, melainkan dapat dipentaskan pada ruang publik sebagai bentuk dari identitas budaya yang hibrida dan performatif. Negosiasi identitas dalam hal ini melibatkan kelompok etnis Tionghoa, *Sehu* etnis Jawa, penonton, dan pemerintah. Negosiasi identitas melahirkan identitas khas yang dimiliki oleh Wayang Potehi di Jawa Timur yang multikultural. Wayang Potehi yang sempat menerima pelarangan tetap ditampilkan dengan dukungan masyarakat setempat untuk menjaga eksistensi budaya di tengah tekanan politik. Penerimaan sosial juga ditunjukkan pada meluasnya penonton

yang bukan hanya dari kelompok etnis Tionghoa, undangan dari berbagai acara, dan minat generasi muda untuk mempelajari dan melestarikan kebudayaan ini. Selain itu, Cerita *The Legend of Entit* yang ditampilkan dalam pertunjukan Wayang Potehi menjadi bukti identitas baru yang performatif. Tanpa meninggalkan pakem, Wayang Potehi mampu menampilkan lakon tersebut dengan berkolaborasi bersama lintas seniman. Hal tersebut merupakan hasil dari politik budaya yang melahirkan identitas baru performatif dengan melalui adanya pemahaman bahwa Wayang Potehi bukan lagi sebagai budaya milik etnis Tionghoa, namun juga menjadi bagian dari warisan budaya Jawa.

DAFTAR PUSTAKA

- Bhabha, H. K. (1994). *The Location of Culture*. Routledge.
- Halim, C. (2021). *EKSISTENSI KEHIDUPAN WAYANG POTEHI DI ERA INDUSTRI 4.0*. 1, 35–45.
- Kuardhani, H. (2019). *Sehu: Dalang Wayang Potehi (布袋戲) di Jawa. Wayang Nusantara: Journal of Puppetry*, 2(1), 1–10. <https://doi.org/10.24821/wayan.g.v2i1.2996>
- Mastuti, D. W. R. (2014). *Wayang Potehi Gudo* (A. Dahana (ed.)). PT Sinar Harapan Persada.
- Ningsih, L., & Husain, S. B. (2019). *Komunitas Tionghoa dalam*

- Pusaran Politik: Aktivitas Sosial Ekonomi Etnis Tionghoa di Mojokerto, 1959-1980.* 14(2), 1–10.
- Putra, H. S. A. (2012). *Strukturalisme Levi-Strauss Mitos dan Karya Sastra*. Kepel Press.
- Raharjo, R. P., Supratno, H., & Sudikan, S. Y. (2020). Sociocultural Symbol in Tengger Mask Puppet Show. *PalArch's Journal of Archaeology of Egypt/Egyptology*, 17(4).
- Ratna, I. N. K. (2011). *Antropologi Sastra: Perkenalan Awal*.
- Rhubido, D., Yuwana, S., Rengganis, R., & Savitri, E. D. (2024). Gender in Indonesian Folklore: A Corpus Linguistic Study. *Proceeding of International Joint Conference on UNESA*, 1(2), 18–28.
- Scott, J. C. (2000). *Senjatanya Orang-Orang yang Kalah*. Yayasan Obor Indonesia.
- Suparno, A. (2021). *Wayang Potehi Eksistensi, Fungsi, dan Pelestariannya* (M. H. Dr. Hadirman, S.Pd. (ed.)). CV Lutfi Gilang.
- Suryadinata, L. (2010). *Etnis Tionghoa dan Nasionalisme Indonesia: sebuah bunga rampai, 1965-2008*. PT Kompas Media Nusantara.